

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan. Semua orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan itu sendiri adalah pembelajaran yang sadar dan sangat terencana agar dapat mengatur keadaan sehingga peserta didik secara aktif bergerak membentuk potensi yang ada termasuk potensi sosial, pengetahuan, agama dan juga keterampilan. Pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk tugas-tugas masa depan. Proses pendidikan merupakan sistem proses *input* yang merupakan proses dari apa yang dilaksanakan dan *output* yang merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Hasil dari Input tersebut disebut sebagai hasil belajar.<sup>1</sup> Hasil pembelajaran yang dimaksud di sini bukan hanya pengetahuan (*kognitif*), tetapi menyangkut sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomorik*) peserta didik, yang diolah atau dibentuk secara sadar dan sistematis.<sup>2</sup> Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 yaitu

“Tugas pendidikan nasional adalah menghasilkan keterampilan dan mengembangkan sikap serta nilai bangsa yang bernilai dalam kaitannya dengan pembinaan hidup bangsa, dengan tujuan mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai karakter unggul, akhlak yang mulia, sehat, cerdas,

---

<sup>1</sup> Andrean Candra, “Sistem Pendidikan,” *Kompasiana.Com*, May 1, 2014, accessed October 9, 2023, <https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a33311b0368b47ea/sistem-pendidikan>.

<sup>2</sup> UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

kreatif, mandiri dan handal serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Matematika sebagai salah ilmu universal dasar modernisasi teknologi, berperan krusial dalam beragam aspek pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia, dan sebagai salah satu mata pelajaran yang diampuh disekolah hingga pada saat ini. Matematika adalah bahasa universal yang digunakan untuk memahami, mengukur, dan memecahkan berbagai masalah dalam berbagai konteks. Matematika berperan penting tidak semata di dunia pendidikan dan profesional, namun di seluruh aspek kehidupan. Hal ini sebagai konsep pengetahuan dan sudut pandang baru. Walaupun sering dianggap sulit tapi manfaatnya sangat besar untuk kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dosen Matematika Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Dwi Reni Susanti.<sup>3</sup> Bahwa matematika relevan tidak saja pada kondisi formal, namun juga mencapai beragam aspek hidupan yang kemungkinan tidak disadari secara jelas. Matematika berperan vital dalam mengambil keputusan, memecahkan permasalahan, dan untuk mendukung kreativitas. Selain itu, untuk membuat secangkir kopi pun yang dinikmati seseorang perlu menakar dan menggabungkan komponen-komponen secara matematis agar kopi tersebut enak untuk dinikmati.

---

<sup>3</sup><https://rejogja.republika.co.id/berita/rz3qub399/mengapa-matematika-penting-bagi-kehidupan-manusia>

Menyadari pentingnya peranan matematika maka harus diperhatikan lebih seksama lagi. Walaupun matematika sedemikian pentingnya dalam kehidupan, namun kenyataan yang terlihat di lapangan khususnya di sekolah matematika adalah subjek yang dianggap menakutkan, membosankan, dan kadang membuat sebagian peserta didik mengantuk ketika di kelas. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang besar pada capaian pembelajaran seperti yang terlihat di SMP Negeri 2 Rantepao selama peneliti mengabdikan diri di sana sebagai seorang guru matematika. Hasil belajar matematika di setiap tes sumatif atau ulangan harian bahkan pada saat semester 20%-77%,<sup>4</sup> nilai peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Apakah memang matematika sesulit itu? Mungkin untuk beberapa soal pada materi tertentu di matematika memang membutuhkan analisa yang tinggi untuk menyelesaikannya dan tidak semua orang atau peserta didik bisa menyelesaikan soal tersebut. Tetapi hal yang membuat peneliti bingung adalah materi konsep dasar ilmu hitung matematika pada materi "bilangan bulat" yang sejak sekolah dasar (SD) dipelajari namun sampai di kelas VII SMP masih ada peserta didik yang belum tuntas. Padahal pada materi awal kelas VII "bilangan bulat" masih merupakan program prioritas yang didahulukan bahkan pada program semester diberi waktu yang cukup lama

---

<sup>4</sup> Lampiran nilai SAS

yaitu 20 JP (Jam Pelajaran).<sup>5</sup> Namun setelah melalui tes sumatif “ bilangan bulat ” nilai rata-rata peserta didik tidak mencapai KKM yaitu 70. Untuk kelas VII.10 hanya 5 peserta didik yang tuntas.

Pihak-pihak yang terkait tentu sudah meneliti apa yang menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dan tentu juga sudah berbagai cara telah di tempuh untuk meningkatkan hasil belajar matematika, mulai dari meningkatkan kompetensi guru dalam hal kepribadian, sosial, pedagogik dan keprofesionalan<sup>6</sup>, bahkan meningkatkan kualitas sarana dan prasana juga sudah dilakukan, dengan harapan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Namun pada kenyataannya di lapangan banyak peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM saat tes sumatif dilakukan. Artinya penanganan yang dilakukan belum berhasil dengan baik, karena untuk melihat keberhasilan peserta didik mempelajari subjek, salah satu indikator yang bisa dilihat adalah hasil belajarnya.<sup>7</sup> Melalui hasil belajar, kita dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

Memang banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Bagian *internal* meliputi jasmani dan psikologis, sedangkan

---

<sup>5</sup> Lampiran program semester dan tahunan kelas 7

<sup>6</sup> UU Nomor 15 tahun 2015 pasal 10 ayat 1

<sup>7</sup> <https://t.me/wartagurudotid>

bagian *eksternal* meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>8</sup> Berbagai carapun telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tetapi belum berhasil dengan baik, usaha yang dilakukan tidak dapat sepenuhnya menjawab dan memecahkan masalah ini. Namun ada hal yang sedikit berbeda dan terlihat selama ini di sekolah, beberapa guru di sekolah terkesan tidak melaksanakan tugasnya dengan maksimal karena hanya melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, tetapi tidak melakukan tugasnya dengan maksimal sebagai seorang pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik baik dari pengetahuan, keterampilan dan sikap semakin menurun dan cenderung tidak mengalami perkembangan secara baik.

Setiap guru harusnya sudah memastikan kesiapan dirinya untuk mengarahkan anak-anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, jangan sampai guru justru menjadi batu sandungan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Kadang ketidaktahuan dan ketidakmampuan guru bisa berakibat fatal pada hasil belajar, seperti sering terdengar guru salah dalam menanam konsep atau yang lebih fatal dari itu adalah guru tidak menjadi *roll model* yang baik. Padahal dalam Alkitab Tuhan Yesus menegaskan bahwa "Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut, dari pada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini". Dibutuhkan guru yang tidak sekedar memberikan

---

<sup>8</sup> Ibid.,h. 8

materi tetapi juga mengenyangkan peserta didik secara rohani. Di sinilah pastoral konseling itu dibutuhkan.<sup>9</sup>

Istilah pastoral dalam Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan menjadi gembala. Maka, pelayanan pastoral adalah “penggembalaan” sebagai bentuk dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh kasih. Dengan demikian pastoral merupakan pelayanan seorang gembala atau pastor dan disebut sebagai guru. Dimana ia bertugas untuk memberikan bimbingan dan mengajarkan sesuai Firman Tuhan agar peserta didik dapat tumbuh jadi anak yang takut Tuhan. Peter Salim dan Yenny Salim menjelaskan dalam buku mereka bahwa kerohanian dari kata rohani yaitu roh, berupa roh, dan berkaitan pada roh. Berkaitan dengan roh ada: *pertama*, batin hal yang ada dalam hati. *Kedua*, spiritual berkaitan dengan mental dan moral. *Ketiga*, kejiwaan berkaitan dengan kebatinan dan kerohanian. Sementara kerohanian berkaitan dengan sifat-sifat rohani atau tentang hal-hal rohani. Maka kerohanian yaitu kondisi individu yang berkaitan dengan roh dan batin, spiritual, dan kejiwaan individu. Artinya pelayanan pastoral konseling adalah bimbingan kerohanian oleh pendidik disekolah. Jadi pastoral konseling di sekolah bukan hanya tugas dari guru PAK saja tetapi semua guru yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Jusruselamat. Pastoral konseling digunakan oleh pendidik untuk membimbing atau

---

<sup>9</sup><https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Faktor-faktor-yang-Mempengaruhi-Hasil-Belajar.pdf>

mengarahkan peserta didik agar mampu memecahkan masalahnya sebaik mungkin sesuai dengan kehendak Tuhan berdasarkan Firman yang telah diajarkan. Maka pastoral konseling berperan sangat penting, sebab guru atau hamba Tuhan sebagai mediator yang dapat mendidik anak-anak yang juga bertugas sebagai konselor bagi konselinya. Konselor membantu klien secara aktif memikirkan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.<sup>10</sup> Sehingga anak-anak atau konseli dapat menyelesaikan setiap masalah mereka berdasarkan hikmat dari Firman Tuhan yang dibagikan oleh konselor. Tugas seorang konselor di sekolah bekerja secara efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan perkembangannya dan dapat menemukan solusi dari berbagai masalah, khususnya dalam hal meningkatkan hasil belajar, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Peneliti sebagai salah satu guru matematika yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tentu juga harus melaksanakan tugas sebagai seorang konselor yang bukan hanya memberikan ilmu secara numerik tetapi juga bagaimana membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik sehingga bisa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Suharta, 2017," *Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang*" STT Ebenhaezer Tanjung Enim STTE. Hal.160

Berdasarkan paparan di atas, sangat jelas bahwa konseling berkontribusi dalam memperbaiki capaian pembelajaran peserta didik. Namun, konselor harus dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan teknik yang sesuai keadaan peserta didik sehingga layanan konseling dapat berhasil sesuai dengan harapan. Konseling mempunyai beragam model untuk membantu konseli memecahkan masalah. Kata "mendekati" atau pendekatan menekankan pada aspek pribadi konseli yang ingin dibantu memecahkan masalahnya oleh konseli. Terdapat beberapa metode konseling, diantaranya ada *person centered therapy*, *gestalt therapy*, *rational emotive behavior therapy*, *cognitive therapy*. *Client Centered Theory* disebut sebagai teori *nondirektif* atau bersentral pada pribadi.

*Client Centered* adalah model atau pendekatan konseling gagasan Carl Rogers merupakan pemikir empirisme berlandaskan pada teori-teori data mentah, menurutnya pengamatan subyektif sangat penting, dan beranggapan pemikiran yang detail serta pengesahan perlu ada agar kecurangan diri (*self-deception*) dapat ditolak. Pendekatan ini berisikan aspek psikoterapi, orientasi atau pandangan tentang kehidupan serta pendekatan khusus pada individu.<sup>11</sup> Metode *Client Centered* berfokus pada tanggung jawab dan kemampuan individu menghadapi fakta dan kenyataan secara menyeluruh. Klien merupakan individu yang paling mengenal dirinya

---

<sup>11</sup> Rosada, Ulfa Dania "Model penerapan konseling client centered dalam penerapannya dalam praktik" 2016:16.



sendiri dan harus mendapatkan cara yang sesuai untuk dirinya.<sup>12</sup> Penerapan *Client Centered Counseling* diperlukan agar klien memahami diri dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya sendiri serta membuat keputusannya sendiri<sup>13</sup> *Client Centered Counseling* digunakan sebagai salah satu cara penanganan terhadap peserta didik yang hasil belajar matematikan rendah artinya hasil belajar dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Pendekatan *Client Centered Counseling* berpusat pada kesanggupan dan tanggungjawab peserta didik menghadapi kenyataan secara menyeluruh. Intinya, peserta didik harus percaya diri bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri<sup>14</sup> Tujuannya agar peserta didik lebih berani mengambil keputusan dan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman, evaluasi diri, bersedia menjalani tahapan-tahapan naik ketinggian lebih tinggi sebagai bentuk aktualisasi diri. Saat peserta didik mampu bertanggungjawab untuk dirinya sendiri berarti peserta didik juga sudah mampu untuk memahami dirinya sendiri, dan bisa menemukan cara terbaik dalam setiap permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran itu.

---

<sup>12</sup> Damayanthi, Ni Puthu, "Penerapan Konseling Client Centerd Dengan Teknik Self Understanding Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas VII B2 SMP Negeri 2 Sawwan 2012/2014", 2014:3.

<sup>13</sup> Damayanthi, N.P.W., Sedanayasa, G., & Antari, N.N.M. (2014). *Penerapan konseling client centered* (Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember) hal 269.

<sup>14</sup> Ibid, hal 270.

Berdasarkan pendapat *Carl Roger* tersebut, peneliti ingin membuktikan bahwa *Client Centered Counseling* berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi akademik matematika peserta didik SMP Negeri 2 Rantepao.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian berfokus pada pengaruh penerapan *client centered counseling* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tahun pelajaran 2023/2024”.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana pengaruh penerapan *client centered counseling* terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tahun pelajaran 2023/2024”.

#### **D. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian yaitu “Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan *client centered counseling* terhadap hasil belajar matematika peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tahun pelajaran 2023/2024”.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Menjadi referensi bagi pemangku pendidikan khususnya guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru dan konselor yang professional di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi penjelasan tentang pengaruh penerapan pastoral konseling di sekolah dengan pendekatan *client centered*.
- b. Memperkaya pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tugas guru sebagai seorang konselor dalam menerapkan *client centered*
- c. Membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya matematika

## F. Sistematika Penulisan

BAB I :PENDAHULUAN, mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA, mencakup Pengertian Pastoral Koseling, Hasil belajar, Hubungan Pastoral Konseling dan Hasil Belajar, dan Kerangka Berpikir

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN, mencakup Jenis dan Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian,

Variabel Penelitian, Populasi dan Sample, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Validitas dan Realiabilitas, Prosedur Penelitian.

**BAB IV** :PEMBAHASAN DAN HASIL, mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V** :PENUTUP, mencakup Kesimpulan dan Saran.